

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi penduduk Indonesia menurut sensus BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010). Populasi penduduk di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2030 akan mencapai angka 292,5 juta sampai 294,1 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2045 diperkirakan akan mencapai angka antara 311,6 juta sampai 318,9 juta (Badan Pusat Statistik, 2018). Pertumbuhan jumlah penduduk suatu negara dapat menjadi suatu keuntungan sekaligus menjadi bencana jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan jumlah penduduk akan menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan jumlah penduduk di sisi lain akan menjadi bencana karena akan menjadi beban anggaran negara akibat gelombang pengangguran (Jati, 2015).

Pada era 1990-an fenomena bonus demografi dimulai karena keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang dilakukan oleh (Jati, 2015). Arah kebijakan dan strategi nasional dalam Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana yang dituangkan pada RPJMN 2015 – 2019 Buku I, salah satu diantaranya adalah penyediaan sarana dan prasarana serta jaminan ketersediaan alat dan obat kontrasepsi di pelayanan fasilitas KB (BKKBN, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar dari Kementerian Kesehatan tahun 2018, proporsi penggunaan alat dan obat KB sebanyak 72,7% dari total 78.568 ibu yang melahirkan sejak periode 1 Januari 2013 sampai selesai wawancara. Media KB yang paling banyak digunakan adalah obat suntik KB 3 bulan dengan proporsi sebesar 42,4%. Obat pil KB digunakan dengan proporsi sebesar 8,5% secara keseluruhan provinsi di Indonesia. Penggunaan obat pil KB di Provinsi Banten sebanyak 8,3% dari 4.254 wanita yang menggunakan kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sedangkan menurut data profil kesehatan Provinsi Banten, sebanyak 63.988 atau setara 29,4% dari 295.140 orang peserta KB aktif yang menggunakan obat pil KB pada tahun 2015 (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Penggunaan obat pil KB menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat karena murah dan mudah didapatkan. Keberhasilan pil KB dalam menekan angka fertilitas cukup tinggi yaitu sebesar 92 persen jika digunakan dengan benar, maka pengetahuan tentang obat pil KB menjadi sangat penting. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Kusumah (2014) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pil kombinasi KB dengan nilai cukup hanya sebanyak 25 orang (45,5%) dari 55 orang akseptor. Penelitian yang dilakukan oleh Sanding, Pondaag, dan Kundre (2014) menyebutkan bahwa sebanyak 24 orang dari 44 responden (54,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik tentang pil KB.

Tingkat pengetahuan akan berdampak pada tingkat kepatuhan (Purwaningsih & Kusumah, 2015) (Sanding, Pondaag, & Kundre, 2014).